



Sistem Kontrol yang Terbentuk Pada Tradisi *Sarang* di Desa Kejawan Kabupaten Bondowoso

Elia Nur Fadillah

Universitas Jember, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

E-mail: eliadfadillah92@gmail.com

Fatihatul Firdaus

Universitas Jember, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

E-mail: fatihatulfirdaus31@gmail.com

Lusiana Agustiningtyas

Universitas Jember, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

E-mail: lusianaagustin110@gmail.com

Abstract

Every community has its own uniqueness in forming a tradition. The Sarang Tradition in Kejawan Village refers to the custom that is carried out continuously which then become a tradition that is always done by the local community when they are going to hold an event. The objective of this research is to investigate more deeply about the Sarang Tradition in Kejawan and its impact on the status of Tokang Sarang within the community. By using qualitative research method and conducting observation, interview, as well as using documentation as the data collection methods, it was known that the Sarang ritual in Kejawan has differences compared to rain repelling rituals in other regions. The implementation of Sarang ritual includes the recitation of the holy Quran and Shalawat, and the use of Blackstone (hajar aswad). If there are any mistakes during the process, then, the rain repelling ritual will not work as planned and it will also affect the ability and the community's perception of Tokang Sarang. Tokang Sarang is required to do some other rituals to maintain their abilities from fading and to make them stronger. They hold power over the area they control and they also have a significant position within the community.

Keywords: *Kejawan Village, Sarang Tradition, Status, Tokang Sarang*

Abstrak

Masyarakat memiliki keunikan tersendiri dalam menciptakan sebuah tradisi. Tradisi *sarang* yang ada di Desa Kejawan merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus hingga menjadi sebuah tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat Desa Kejawan saat akan mengadakan sebuah acara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengulik lebih dalam mengenai tradisi *sarang* di Desa Kejawan dan pengaruhnya terhadap kedudukan *tokang sarang*. Dengan menggunakan metode kualitatif dan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi maka data yang diperoleh adalah ritual *sarang* di Desa Kejawan memiliki perbedaan dengan ritual tolak hujan di daerah lain. Ritual *sarang* menggunakan bacaan ayat suci Al-Quran, sholawat dan minyak hajar aswad, jika terdapat kesalahan dalam ritual maka *sarang* tidak akan berjalan dengan lancar dan akan mempengaruhi kemampuan serta pandangan masyarakat terhadap *tokang sarang*. *Tokang sarang* harus melakukan ritual-ritual lainnya

agar kemampuannya tidak memudar dan semakin kuat. *Tokang sarang* memiliki kekuasaan terhadap wilayah yang dikuasainya dan memiliki kedudukan di mata masyarakat.

Kata kunci: tradisi *sarang*, *tokang sarang*, kedudukan, Desa Kejawan.

LATAR BELAKANG

Manusia serta alam memiliki keterikatan dan saling bergantung satu sama lainnya. Manusia tanpa alam tidak akan bisa bertahan hidup, tetapi tidak untuk alam yang akan tetap berkembang dan bertahan hidup sekalipun tidak ada manusia didalamnya. Sangat penting bagi kita untuk menjaga keseimbangan dan ekosistem alam sehingga perkembangan dan kelestarian alam tetap terjaga, karena kerusakan alam juga dapat mengancam keseimbangan kehidupan manusia. Adanya keadaan seperti ini menyebabkan pola pikir manusia dalam melakukan sesuatu harus bisa memahami objek tersebut sehingga segala peristiwa yang terjadi di sekitar bisa diatasi dengan baik. Selanjutnya bisa diwariskan secara turun temurun kepada generasi-generasi yang akan datang sebagai bentuk tradisi atau budaya yang melekat pada masyarakat.

Hubungan manusia dengan alam yang sifatnya ketergantungan tidak sedikit menyebabkan ekosistem alam terganggu dan hal itu disebabkan oleh manusia sebagai bentuk dari memenuhi kebutuhan hidup. Kekuasaan manusia akan alam membuat anggapan bahwasannya semua hal bisa mereka kuasai dan kendalikan, karena pemikiran tersebut tidak sedikit masyarakat yang percaya akan beberapa anggapan itu dengan berdalih akan tradisi dan budaya setempat. Seperti tradisi *Tokang Sarang* atau biasa kita kenal dengan pawang hujan. Diberbagai daerah pawang hujan mungkin sudah tidak asing lagi dan bahkan sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat. Tradisi ataupun budaya yang dikenal masyarakat sekitar menyebabkan adanya kepercayaan akan suatu hal yang melekat pada kebiasaan masyarakat tersebut. Hal ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki kuasa atau *power* di masyarakat seperti pemangku adat, pemuka agama maupun sesepuh daerah tersebut yang sudah dipercaya dan diberi amanah untuk keberlangsungan suatu tradisi.

Keadaan ini juga di alami masyarakat Desa Kejawan Kabupaten Bondowoso, dimana Masyarakatnya masih banyak menggunakan jasa *Tokang sarang* sebagai bentuk pencegahan terjadinya hujan pada saat melangsungkan suatu acara yang penting ataupun sakral, sehingga kebiasaan tersebut menjadi tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat sebelum mengadakan acara yang besar. Hal ini secara tidak langsung menyebabkan *Tokang sarang* di Desa Kejawan semakin dikenal hingga keluar desa dan mempunyai kekuasaan untuk mengatur wilayah guna

mengendalikan hujan ataupun cuaca pada hari itu. Adanya keahlian yang beliau miliki menjadikan beliau sebagai seseorang yang disegani dan dihormati oleh masyarakat setempat. Bukan hanya itu kemampuan dan keberhasilan beliau mengendalikan hujan menjadikan beliau dipercaya oleh masyarakat sebagai bentuk keuntungan yang akhirnya dijadikan sebagai pekerjaan yang dapat menghasilkan upah dan bahkan upah tersebut bisa ditentukan sendiri.

KAJIAN TEORITIS

Kekuasaan tidak lagi bisa dipandang sebagai relasi sederhana, Fenomena kekuasaan merupakan fenomena yang kompleks, yang mempunyai akar permasalahan tersendiri sejak munculnya modernitas. Alasan kekuasaan diterima secara sukarela menurut Foucault dikarenakan kekuasaan bukanlah sesuatu yang hubungannya berdasarkan kepemilikan atau tertutup secara konstitusi. Segala sesuatu pastinya memiliki sangkut paut akan kekuasaan sehingga dalam sepanjang sejarah manusia dan kehidupannya tidak bisa lepas dari kekuasaan, mulai dari pendidikan, ekonomi, sosial, politik, hingga keluarga pada lingkup mereka masing-masing. Foucault melihat bahwasannya kekuasaan digambarkan sebagai kekuasaan yang brutal dengan melibatkan penyiksaan, kekuasaan yang beroperasi dalam jangka waktu yang pendek dan hanya dilakukan jika peraturan tersebut dilanggar, kekuasaan yang diritualkan dengan menggunakan simbol dan mengambil tempat dimuka umum. Kekuasaan itu bersifat stabil, positif, produktif, dan menyebar sehingga relasi yang diciptakan juga semakin luas.

Foucault melihat bahwa kekuasaan melewati 3 fase, yaitu *sovereign power*, *disciplinary power* dan *biopower*, setiap fase ini memiliki tingkatan yang berbeda. Fase *sovereign power* adalah model penghukuman dengan mempertontonkan hukuman kepada ruang publik dan mendesain hukuman tersebut sebagai suatu peringatan bagi yang menonton. Peraturan tersebut biasanya dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang memiliki kekuasaan lebih tinggi dibandingkan bawahnya seperti dosen terhadap mahasiswa, orang tua kepada anak, pejabat kepada rakyat, petuah adat kepada masyarakat yang mempercayainya guna menciptakan sesuatu sebagai ajaran dalam memperbaiki perilaku yang buruk. Kekuasaan *disciplinary power* merupakan kekuasaan yang bertujuan agar patuhnya tubuh terhadap otoritas dan dapat diterima secara kontrol sosial, dimana aturan-aturan tersebut sering kali berlaku pada kebudayaan yang sudah ada sejak lama. Masyarakat *disciplinary* adalah masyarakat yang bergerak berdasarkan pengawasan. Fase kekuasaan yang terakhir adalah *biopower* yang mengorganisir manusia sebagai populasi sehingga bisa mengontrol, mengendalikan, memonitor dan mengatur suatu kehendak atau dengan kata lain *biopower* adalah kuasa yang mengendalikan suatu kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang menghasilkan data secara deskriptif. Penelitian ini berlokasi di desa Kejawan, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Dengan menggunakan metode kualitatif, data atau informasi yang diperoleh didapatkan secara mendalam, hal ini merupakan kelebihan metode kualitatif. Peneliti juga mendapatkan data atau informasi dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode ini menjadikan data yang diperoleh sebagai kunci mengurai suatu fenomena yang ada di masyarakat oleh peneliti, sehingga mampu mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu tradisi, budaya maupun kearifan lokal lainnya yang ada di masyarakat kontemporer saat ini, sehingga bisa dijadikan pengetahuan dan juga sebagai cara pandang adanya fenomena tersebut berdasarkan pengalaman. Adapun penggalan data menggunakan observasi partisipan dengan menggunakan metode wawancara mendalam untuk menggali data dari beberapa informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Sejarah Adanya *sarang* di Desa Kejawan

Sejarah awal dari adanya *sarang* atau jika kita artikan kedalam bahasa Indonesia berarti “saring”, yang mana dalam hal ini berkonteks pada hujan. Dengan demikian orang yang melakukan hal tersebut dikenal dengan *Tokang Sarang* atau biasa kita kenal dengan sebutan Pawang Hujan, sejak zaman dahulu sudah ada namun memang tidak ada sejarah tertulis yang membahas tentang hal ini. *Sarang* ini sendiri ialah proses pemindahan hujan dari satu tempat ke tempat yang lain, dimana memang sengaja dilakukan karena ada yang meminta bantuan kepada *Tokang Sarang* tersebut. Akan tetapi, *Tokang Sarang* tak hanya bisa memindahkan hujan, namun juga bisa menunda dan mempercepat hujan. Hal tersebutlah yang menjadi keahlian dari *Tokang Sarang*, dan dipercayai oleh khalayak umum.

Proses *sarang* yang dilakukan oleh setiap *Tokang Sarang* itu berbeda-beda caranya. Biasanya pada setiap daerah itu memiliki cara dan aturan tersendiri, tergantung dengan kepercayaan dari daerah tersebut. Hal ini banyak dikaitkan dengan hal-hal yang berbau mistis seperti perdukunan, dimana masyarakat banyak beranggapan bahwa ini menggunakan ilmu hitam yang bersifat supranatural. Meski demikian, masih banyak sampai saat ini yang menggunakan jasa dari *Tokang Sarang*, seperti jika mereka memiliki hajat atau kegiatan yang ingin terlaksana tanpa adanya halangan dari cuaca di hari itu. Dimana sudah menjadi hal yang turun-temurun dilakukan oleh masyarakat.

Kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat akan *sarang* hujan, tidak semata-mata hanya karena keperluan mereka pribadi. Namun, masyarakat juga beranggapan bahwa hal itu termasuk kedalam bentuk dari ikhtiar mereka terhadap Tuhan mereka masing-masing untuk mewujudkan keinginan mereka. Dari adanya *sarang* hujan tersebut, banyak masyarakat yang merasa terbantu lewat jalur perantara yaitu oleh pawang hujan. Pawang hujan ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat di Indonesia saja, tetapi juga dikenal di negara lain. Seperti di Afrika Selatan, orang yang mengusir dan memanggil hujan berasal dari suku Pedi, dan pawang hujan disana disebut dengan “Moroka”. Tradisi disana dilakukan dengan memberikan uang sebagai persembahan terhadap Moroka supaya dapat memilih awan yang menghasilkan hujan. Tidak hanya di Afrika Selatan, negara lain seperti Thailand juga memiliki tradisi atau ritual pawang hujan. Yaitu, gadis perawan disana mencapkan sebatang serai ke tanah dengan posisi terbalik. Hal itu dipercayai bisa memberhentikan hujan. Bahkan di Indonesia sendiri sempat banyak di perbincangkan beberapa tahun belakangan ini, saat acara MotoGP yang diselenggarakan di Mandalika. Pawang hujan yang dikenal dengan panggilan “Mbak Rara” itu berhasil memberhentikan hujan yang terjadi saat acara dimulai. Karena memang MotoGP adalah acara Internasional, dari situ perbincangan tentang pawang hujan tidak hanya dikonsumsi di Indonesia saja, akan tetapi juga bisa dikatakan mendunia. Bukan hanya pada acara MotoGP, pada baru-baru ini Mbak Rara juga dipercaya dalam acara KTT ASEAN ke-42 yang dilaksanakan di Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur.

Mbak Rara sendiri memiliki cara atau ritual berbeda dengan pawang hujan yang lain, ia mengaplikasikannya dengan berjalan membawa *singing bowl* atau mangkuk emas ditangannya sembari mengucapkan kata yang tidak kami ketahui. Jika dilihat dari dipercayakannya “Mbak Rara” sebagai pawang hujan dalam beberapa acara yang diselenggarakan oleh negara, maka bisa dikatakan bahwa orang-orang penting di negara ini bahkan orang-orang yang memiliki kedudukan atau kekayaan bisa menggunakan jasa pawang hujan dalam waktu yang relatif lama untuk melancarkan acara-acara yang mereka laksanakan. Namun tak menutup kemungkinan juga jika para masyarakat dari kalangan menengah kebawah bisa menggunakan jasa pawang hujan. Tetapi memang bukan pawang hujan yang sudah memiliki “nama” seperti Mbak Rara.

Seperti di Desa Kejawan Kabupaten Bondowoso, adanya pawang hujan yang berbeda cara ritualnya dengan pawang hujan yang lain. Menurut sejarahnya, masyarakat daerah sana sudah mempercayai akan adanya *sarang* hujan secara turun menurun serta sudah menjadi budaya sejak zaman dahulu. Meski demikian, tak banyak masyarakat disana yang menjadi pawang hujan, karena memang ilmu tersebut mereka dapatkan bukan turun-temurun dari orang

yang sedarah, namun dari orang lain. Mereka yang memiliki niat baik untuk membantu orang yang membutuhkan jasa lah yang belajar ilmu tersebut, seperti penuturan dari salah satu pawang hujan disana, bahwa:

“Gak kira mau di turunin ke anaknya, berat. Saya diajarain caranya, kalo dilakuin bisa. Bukan tertarik jadi pawang hujan, tapi pingin bantu orang”. (15 Maret 2023).

Ritual berbeda yang dilakukan oleh satu-satunya pawang hujan di Desa Kejawan tersebut, yaitu dengan membaca ayat suci Al-Qur'an serta ada barang dan alat untuk pengeaplikasiannya.

2.2 Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi *Sarang Hujan*

Banyaknya suku, ras, agama yang ada di Indonesia ini membuat banyaknya keberagaman tradisi yang ada pada setiap masyarakatnya. Seperti pada masyarakat di Banten yang adat-istiadatnya bersinggungan dengan agama, dimana masyarakat Banten tidak dengan mudah meninggalkan kebiasaan dari nenek moyang. Salah satu adat-istiadat atau tradisi yang masih ada sampai saat ini yaitu “nyarang hujan”. Tradisi tersebut mereka lakukan saat menyelenggarakan sebuah acara atau hajatan, dimana masyarakat tersebut mengharapkan acaranya berlangsung dengan tidak adanya hujan. Secara umum juga masyarakat disana mempercayai dan meyakini Allah SWT sebagai Tuhan yang wajib mereka sembah. Akan tetapi sebagai ikhtiar mereka sebagai manusia untuk mewujudkan keinginan.

Begitupun dengan masyarakat Desa Kejawan Kabupaten Bondowoso yang juga kental akan agamanya, namun tetap tidak meninggalkan adat-istiadat yang sudah ada secara turun-temurun dari nenek moyang. Masyarakat setempat juga masih mempercayai banyak adat-istiadat yang ada sampai sekarang, dengan catatan tidak menyimpang dari syariat agama yang mereka anut, dimana mayoritasnya bahkan 99% menganut agama Islam. Banyak masyarakat yang juga menggunakan jasa pawang hujan saat mereka akan melaksanakan suatu acara. Karena banyak masyarakat disana yang masih mempercayai akan adanya pawang hujan yang bisa membantu mereka menyukseskan hajat yang akan mereka laksanakan.

Budaya yang ada pada masyarakat di Desa Kejawan ini sudah berlangsung lama, karena dari dulu sudah mereka lakukan. Mulai dari adanya beberapa pawang hujan disana, sampai sekarang hanya tersisa satu pawang hujan, karena beberapa dari beliau sudah meninggal dunia. Adanya pawang hujan sudah dianggap biasa saja atau lumrah oleh masyarakat setempat. Semua kalangan bisa menggunakan jasa dari pawang hujan, namun akan lebih mudah didapatkan oleh

mereka dikalangan menengah ke atas. Karena jasa dari pawang hujan tersebut relatif harganya. Seperti penuturan dari pawang hujan yang ada di Desa Kejawan yaitu:

“Biasanya yang punya hajat memberi upah per hari 50 ribu sesuai janji yang dibuat kalau 4 hari ya 200 ribu, jadi per harinya 50 ribu”. (15 maret 2023)”

Pandangan masyarakat setempat akan adanya *sarang* hujan dan adanya pawang dari hal sangat memang sangat membantu mereka, kekuasaan yang dimiliki oleh satu-satunya pawang hujan membuat yang memiliki jasa tersebut merasa untung. Namun juga bertimbang balik pada siapa yang menggunakan jasa tersebut. Masyarakat yang merasakan keuntungan dari tetap adanya tradisi tersebut juga akan terus melestarikan adat-istiadatnya, dengan cara mengenalkannya juga kepada anak cucunya, meskipun tidak bisa memiliki ilmu tersebut.

2.3. Kedudukan *Tokang Sarang* Dalam Masyarakat

Masyarakat di Desa Kejawan banyak yang masih menggunakan jasa *tokang sarang* sebagai bentuk pencegahan terjadinya hujan pada saat mengadakan sebuah acara. Orang yang menjadi *tokang sarang* di Desa Kejawan hanya ada satu sehingga masyarakat selalu menggunakan jasanya, bahkan tidak hanya masyarakat Desa Kejawan saja yang menggunakan jasa *tokang sarang* tersebut, dari luar desa juga menggunakan jasanya. Kemampuan yang dimiliki oleh *tokang sarang* tidak diturunkan begitu saja, namun dipelajari secara otodidak. Dan ilmu atau kemampuan tersebut harus selalu dilatih agar kemampuannya tidak hilang.

Banyaknya masyarakat Desa Kejawan yang menggunakan jasa *tokang sarang* menjadikan hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang selalu dilakukan saat akan mengadakan suatu acara. Kebiasaan tersebut menjadi sebuah tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat sebelum mengadakan acara. *Tokang sarang* di Desa Kejawan semakin dikenal dan mempunyai “kekuasaan” atas wilayah yang menjadi tempat ritualnya. Sebagai seseorang yang dipercayai masyarakat dalam mengendalikan cuaca, *tokang sarang* menjadi orang yang dihormati oleh masyarakat.

Kemampuan yang dimiliki oleh *tokang sarang* dalam mengendalikan cuaca menjadikan hal tersebut sebuah pekerjaan yang dapat menghasilkan upah. *Tokang sarang* mempunyai kekuasaan untuk menetapkan harga untuk jasanya dan masyarakat yang akan menggunakan jasa *tokang sarang* harus membayar dengan harga yang sudah ditetapkan tersebut, seperti yang dituturkan oleh *tokang sarang* sebagai berikut:

“Biasanya yang punya hajat memberi upah, per hari lima puluh ribu sesuai janji yang dibuat. Kalau empat hari ya dua ratus ribu, jadi per harinya lima puluh ribu.” (15 Maret 2023)

Tahapan untuk menjadi *tokang sarang* tidak mudah, *tokang sarang* harus melakukan berbagai cara sampai mempunyai kemampuan untuk mengendalikan cuaca. Selain itu, ritual yang dilakukan untuk mencegah terjadinya cuaca buruk, terutama hujan, harus menyiapkan berbagai alat dan bacaan-bacaan yang memang khusus untuk ritual tolak hujan. Jika ritual tolak hujan tersebut tidak berjalan dengan baik, maka akan berdampak pada gagalnya ritual tersebut. Jika ritual tersebut gagal maka kemampuan *tokang sarang* dalam mencegah hujan akan diragukan oleh masyarakat.

Ritual tolak hujan yang dilakukan oleh *tokang sarang* menggunakan bacaan ayat suci Al-Quran, sholawat dan doa-doa yang dikhususkan untuk mencegah terjadinya hujan, serta menggunakan kemenyan dan minyak hajar aswad. Penggunaan bacaan-bacaan islami dalam ritual tolak hujan tersebut karena orang yang menjadi *tokang sarang* beragama Islam dan masyarakat Desa Kejawan didominasi oleh agama Islam sehingga hal tersebut juga berdampak pada cara dalam melakukan ritual tolak hujan, seperti yang dikatakan oleh *tokang sarang* sebagai berikut:

“... biasanya doa yang dipakai itu Al Fatihah 3 kali, ayat kursi 230 kali, sholawat 4 macam masing-masing 113 kali itu semua ada 3000 sholawat dan sholawat nabi 1015 kali dilakukan sekali duduk tidak boleh gerak dari mulai pukul 01.00 sampai pukul 04.00 dini hari. Alat yang digunakan juga harus khusus seperti kemenyan dan minyak hajar aswad bukan minyak biasa.” (15 Maret 2023)

KESIMPULAN DAN SARAN

Hingga saat ini masih banyak tradisi atau adat-istiadat peninggalan nenek moyang yang terus di lestarikan atau tetap kita percayai. Salah satunya yaitu tradisi *Sarang*, dimana setiap daerah di negara kita memiliki kepercayaan dan aturan yang berbeda-beda akan hal tersebut. Salah satu ketertarikan kita untuk membuat artikel ini dan melakukan penelitian di Desa Kejawan adalah dimana masyarakatnya yang mayoritas muslim, akan tetapi masih banyak juga yang percaya serta tetap menjalankan tradisi *Sarang* yang terkenal pada masyarakat luas dengan hal yang berbau mistis. Namun tradisi *Sarang* yang ada di Desa Kejawan berbeda dengan daerah lain, disana tradisi *Sarang* menggunakan ilmu dan bacaan dari Al-Qur'an yang

sudah mereka pelajari ilmunya sejak remaja, dan memiliki alasan yang mulia yaitu untuk membantu orang lain.

Sebagai satu-satunya tokang sarang yang ada di Desa Kejawan membuat informan kita memiliki “kekuasaan” akan wilayahnya. Serta dapat memilih siapa yang akan beliau bantu dengan jasanya, mengingat jasa beliau yang tak banyak orang lain kuasai serta beratnya resiko yang beliau tanggung jika saat jasanya gagal meski itu kecil kemungkinannya. Masyarakat tetap menganggap itu semua adalah hal untuk ber-ikhtiar diri menjadi manusia biasa untuk mewujudkan keinginan mereka. Sebaliknya juga, masyarakat terus memberitahu tradisi-tradisi warisan nenek moyang kepada anak cucu mereka nantinya, agar tradisi serta adat-istiadat yang ada tidak hilang begitu saja.

DAFTAR REFERENSI

- Hakim, L., Suhartini, E., & Mulyono, J. (2013). Faktor Sosial Budaya dan Orientasi Masyarakat dalam Berobat.
- Prasetyo, H., ROSA, D. V., Jones, E., & Arianis, M. (2020). Sustaining Cultural Legitimation through the Theatrics of Power in the Gong Kyai Pradah Ritual.
- Ginting, J. S., & Girsang, D. H. (2023, February). Pawang Hujan: Eksistensi dan Popularitasnya. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 6, No. 2, pp. 38-40). doi: 10.32734/lwsa.v6i2.1732
- Hasibuan, I. D. (2021). *Makna Simbolik Ritual Pawang Hujan pada Masyarakat Karo (Studi Kasus: Kelurahan Tanjung Langkat, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat)* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Septyana, V. Aksi Pawang Hujan di Gelaran MotoGP Mandalika: Kearifan Lokal yang Mendunia?. *Ruang Pariwisata*, 19.
- Christy, I. Y. (2017). Objek-Objek Dalam Ritual Penangkal Hujan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1), 70-76. doi: 10.14710/sabda.12.1.70-76
- Adha, K., & Tantoro, S. (2018). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(2), 1-15.
- Arifinsyah, A., Harahap, S. and Yuliani, S., (2020). TRADISI MENGGUNAKAN JASA PAWANG HUJAN DITINJAU DARI AQIDAH ISLAM. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 2(2). doi: 10.51900/alhikmah.v2i2.8804
- Rizky, C. and Nazaruddin, M., (2022). Persepsi Masyarakat tentang Tolak Hujan pada Acara Pernikahan di Binjai. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 3(1), pp.131-142.
- WICAKSONO, A. MAKNA UPACARA RITUAL BAGI MASYARAKAT SEKITAR GUNUNG KELUD.

Khomsiyah, S. TRADISI SELAMETAN SALIN KEMUL DI DESA ROWOTENGAH
KECAMATAN SUMBERBARU KABUPATEN JEMBER.

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Research*. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.